

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang menyajikan makna kehidupan dibungkus dengan dunia imajinasinya, bukan hanya menyampaikan kebenaran mengenai baik dan buruk, tetapi dapat juga sebagai hiburan. Bukan hanya itu sastra juga berguna sebagai potret, sketsa, maupun replika kehidupan (Nur Dina Camelia et al., 2025). Karya sastra berasal dari imajinasi pengarang, dan sumbernya adalah kehidupan manusia. Dalam membuat karya sastra, pengarang memikirkan dan berpikir tentang berbagai aspek kehidupan di sekitarnya. Dengan memasukkan unsur imajinatif, penulis dapat menyampaikan semua gagasan dan idenya. Karya sastra adalah sebuah struktur yang saling berhubungan, maka dari itu untuk mengetahui karya sastra perlu adanya sebuah analisis terhadap bagian-bagian maupun unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Wahyuningtyas & Santosa, 2011). Karya sastra dapat berasal dari pengalaman pribadi pengarang atau dari imajinasi mereka sendiri. Pengalaman batin pengarang dapat berupa peristiwa atau masalah khusus yang menghasilkan ide-ide dan imajinasi untuk ditulis.

Sastra adalah produk kebudayaan yang mewakili realitas budaya, sosial, dan politik. Kehidupan literasi dan apresiasi sastra generasi muda Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang cepat dan globalisasi budaya. Sebagai bagian dari pengajaran sastra di kelas Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan tentang karya dan tema sastra, tetapi

juga dilatih untuk berpikir kritis, memperoleh pemahaman budaya, dan memahami bagaimana teks berhubungan dengan konteks sosial-budaya. Pembelajaran sastra menjadi tantangan sebagai bagian dari kurikulum nasional karena literasi instan, dominasi media digital, dan kecenderungan siswa untuk memilih bacaan ringan atau media sosial daripada membaca karya sastra klasik atau teks panjang. Menurut penelitian, materi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah umumnya didominasi oleh pelajaran bahasa dan materi fiksi-nonfiksi. Akibatnya, aspek apresiatif dan analitis terhadap teks sastra seringkali kurang penting (Artajaya, 2021). Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, ada kecenderungan yang kuat terhadap praktik intertekstualitas, yang berarti membuat karya baru yang terinspirasi atau berinteraksi dengan karya terdahulu.

Menurut KBBI novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung berupa rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan juga sifat setiap pelaku. Karya sastra novel merupakan salah satu jenis karya sastra berjenis prosa yang bersifat fiksi dan juga berisi peristiwa, kejadian, kisah-kisah dan beberapa perilaku yang terjadi dalam kehidupan manusia secara rinci (Aria et al., 2022). Novel adalah salah satu jenis prosa fiksi yang tertulis dan naratif. Novel biasanya lebih kompleks dan panjang daripada cerpen. Novel biasanya membahas tokoh-tokoh dan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada aspek-aspek yang berbeda dari cerita.

Prinsip dasar pendekatan intertekstual adalah bahwa setiap teks adalah karya sendiri. Menurut Kristeva, teks merupakan permutasian dari teks-teks lain. Dalam teori intertekstual, sebuah teks tersusun atas berbagai tindak ujaran yang berasal dari teks lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw, teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks lain karena tidak ada teks yang benar-benar mandiri. Penciptaan maupun pembacaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari keberadaan teks lain yang berfungsi sebagai contoh, teladan, atau kerangka. Selanjutnya, Riffaterre menjelaskan bahwa hipogram merupakan teks yang menjadi dasar penciptaan karya baru, sedangkan teks transformasi adalah teks yang menyerap sekaligus mengubah hipogram tersebut. Kristeva juga menegaskan bahwa setiap teks merupakan mosaik kutipan, hasil penyerapan, dan transformasi dari teks-teks lain. Oleh sebab itu, intertekstualitas menggantikan konsep intersubjektivitas dan memandang bahwa bahasa puitis harus dibaca sebagai sesuatu yang bersifat ganda.

Intertekstualitas hubungan antar-teks, alusi, adaptasi, dan transformasi karya klasik ke karya modern adalah pendekatan yang menarik untuk menghidupkan pembelajaran sastra agar relevan dengan dunia siswa modern. Misalnya, studi tentang intertekstualitas dalam sastra Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa karya-karya modern berhubungan dengan karya-karya lama untuk menghasilkan makna dan kritik sosial baru. Jadi, memahami intertekstualitas karya sastra penting untuk analisis sastra dan pendidikan sastra agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Studi

yang menggunakan pendekatan interteks (intertextuality) dapat melihat bagaimana elemen-elemen, tokoh, motif, gaya, dan narasi dari teks klasik (*Layla Majnun*) dirujuk, diadaptasi, atau diubah dalam novel karya Anton Kurnia. Misalnya, studi "SYAIR QAYS DAN NAYLA... (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS)" menyelidiki bagaimana karakter, gaya, dan motif berubah atau muncul kembali dari syair ke novel (Rahayu, 2014). Studi lain juga menunjukkan bahwa perspektif, makna sosial, atau ideologis karya asli dapat berubah karena adaptasi (Syafa, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi jejak-kisah klasik dalam karya modern dan mekanisme adaptasi, serta relevansinya untuk pembelajaran sastra, dengan menggunakan kerangka interteks.

Sastra klasik dunia tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga merupakan sumber inspirasi untuk perubahan dan interpretasi kontemporer. Misalnya, dalam literatur komparatif antara Timur dan Barat, kisah cinta tragis yang berakar pada tradisi timur-tengah seperti *Layla Majnun* oleh Nizami Ganjavi telah dianggap sebagai "cinta yang dilarang" (Pardede & Utara, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana tema cinta yang terlarang, budaya tradisi, dan struktur naratif kuno bisa kembali muncul yang di adaptasi modern atau teks ulang. Pada Pendidikan era masa kini dan globalisasi sekarang, Pilihan teks klasik sebagai materi pelajaran memberikan kesempatan untuk memadukan nilai estetis, sejarah budaya, dan keterkaitan lintas-budaya. Dengan demikian, adaptasi atau interteks antara karya klasik dan karya kontemporer memberi

peluang bagi pendidikan sastra untuk menghubungkan masa lalu dengan sekarang.

Novel *Majnun* Anton Kurnia adalah pendatang baru di dunia sastra Indonesia karena mengadaptasi cerita Laila dan Majnun serta menghubungkannya dengan konflik politik, mitos Sunda-Jawa, dan sejarah. Menurut penelitian yang dilakukan, buku tersebut juga mengandung unsur kritik sosial melalui penggunaan gaya bahasa (stile), termasuk ironi, sarkasme, dan hiperbola (Sapitri, 2023). Ini menunjukkan bahwa novel *Majnun* bukan sekadar terjemahan literal; itu adalah perubahan teks yang memiliki makna baru yang relevan untuk pembaca modern, terutama siswa sekolah menengah atas.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, ada kecenderungan yang kuat terhadap praktik intertekstualitas, yang berarti membuat karya baru yang terinspirasi atau berinteraksi dengan karya terdahulu. Fenomena ini menunjukkan perubahan kreatif antara modernitas dan tradisi karya klasik mendapatkan makna baru dalam berbagai konteks sosial. Ada banyak adaptasi dari cerita *Laila Majnun*, legenda cinta sufi yang terkenal di dunia Persia, yang telah menjadi inspirasi bagi pengarang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam situasi seperti ini, Anton Kurnia membuat interpretasi novel *Majnun* yang berbeda dan menggambarkan kompleksitas sosial, moral, dan spiritual masyarakat Indonesia kontemporer (Elirina & Pamungkas, 2025). Aplikasi seperti ini menunjukkan bahwa lintas budaya dapat bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman. Hubungan antara teks asli (Layla-Majnun) dan adaptasi lokal (novel *Majnun*) dapat dipahami

melalui pendekatan interteks, yang sangat relevan untuk penelitian ini. Pola seperti hipogram, ekserp, modifikasi, dan ekspansi ditemukan dalam teks adaptasi dalam penelitian "Kajian Interteksualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer" (Octafiona, 2024). Oleh karena itu, penyelidikan ini akan menggunakan kerangka interteks untuk melihat bagaimana elemen-elemen naratif, gaya, motif, karakter, atau karakter dari karya klasik muncul, berubah, atau direspons dalam adaptasi novel lokal. Selain itu, bagaimana proses ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Kesamaan tokoh dan tema bukan satu-satunya cara novel *Majnun* memiliki intertekstualitas. Konsep cinta dan gila juga diulang-ulang. Cinta Qais dan Laila digambarkan dalam versi klasik *Laila Majnun* sebagai pencarian spiritual menuju Tuhan. Namun, Anton Kurnia mengubah makna ini menjadi refleksi atas kebodohan sosial dan kemanusiaan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Panji, Kasimbara, & Putri (2024) menyatakan bahwa Anton Kurnia mengartikan “majnun” bukan hanya sebagai cinta yang gila, tetapi juga sebagai bentuk kegilaan terhadap sistem sosial yang tidak adil, di mana manusia kehilangan moral. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya menceritakan tentang cinta tragis, tetapi juga memberikan kritik sosial yang tajam terhadap masyarakat Indonesia, terutama selama Orde Baru.

Pada era persaingan global dan perkembangan teknologi yang cepat, pendidikan menengah terutama di jenjang SMA dituntut untuk tidak hanya mentransfer konten tetapi juga mengembangkan literasi, karakter, dan apresiasi budaya siswa. Penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” menegaskan

bahwa pembelajaran sastra di SMA dapat menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati melalui analisis karya sastra (Sumitro, 2024). Siswa yang diajarkan tentang hubungan antar-teks, seperti bagaimana novel modern Merujuk atau mengubah cerita klasik, dapat melihat sastra sebagai percakapan antara budaya, zaman, dan nilai. Hal ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, keterampilan analisis mereka, dan hubungan antara karya sastra dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, memilih novel yang mengandung unsur dialog antarteks dan konteks modern dapat membantu siswa SMA belajar sastra. Namun, studi "Menyelami Transformasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dari Era Klasik hingga Era Digital" menunjukkan bahwa berbagai macam media pembelajaran, termasuk teks sastra klasik dan konteks adaptasi kontemporer, meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (Damaianti et al., 2025). Oleh karena itu, konteks pendidikan sastra di sekolah menengah atas memberikan landasan luas yang relevan bagi penelitian ini dalam kaitannya dengan tradisi sastra klasik dan adaptasi modern sebagai media pembelajaran.

Dalam literatur Timur dan Barat, karya Nizami Ganjavi dalam *Layla Majnun* merupakan salah satu kisah cinta tragis legendaris yang telah menjadi referensi. Sebagai contoh, penelitian "Analisis Psikoanalitik Tokoh Qais dalam Syair "*Layla Majnun*" Karya Nizami Ganjavi" menyelidiki konflik internal karakter utama dan hubungan psikologisnya dengan kehidupan modern (Audzah & Akbar, 2024).

Secara khusus, novel *Majnun* karya Anton Kurnia menarik untuk dipelajari dari sudut pandang intertekstualitas dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Meskipun novel tersebut didasarkan pada kisah klasik Layla & Majnun (juga dikenal sebagai Laila Majnun) yang telah menjadi bagian dari tradisi sastra Timur Tengah dan Persia, versi Anton Kurnia memuat tema cinta, pengorbanan, dan spiritualitas dalam konteks Indonesia modern.

Dari segi tematik, Anton Kurnia menggunakan simbol-simbol cinta dan kegilaan dalam Laila Majnun untuk mengkritik degradasi moral dan krisis kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat modern. Novel *Majnun*, menurut Elirina & Pamungkas (2025), menampilkan berbagai jenis ketimpangan sosial, seperti ketidakadilan pendidikan dan ekonomi, yang menunjukkan kekejaman sosial masyarakat modern. Tema penderitaan dan cinta dalam cerita klasik tersebut juga digunakan sebagai alat untuk memikirkan keadaan manusia saat ini yang terlalu bergantung pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, novel *Majnun* tidak hanya merupakan adaptasi, tetapi juga transformasi cerita yang memiliki aspek sosial dan eksistensial yang signifikan.

Beberapa penelitian telah meneliti aspek gaya bahasa atau simbol yang ditemukan dalam novel tersebut. Namun, tidak banyak yang mengaitkannya dengan konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah atas atau bagaimana intertekstualitasnya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Salah satu kajian melihat intertekstualitas bersama dari karya klasik seperti “Siti Nurbaya dan Laila Majnun” sebagai hipogram,

menunjukkan bahwa penelitian antar-teks telah dilakukan, namun belum merambah ke bidang pendidikan sastra di sekolah menengah (Asteka, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini melihat novel *Majnun* memiliki kemampuan untuk menjembatani teks klasik dan modern dalam pembelajaran sastra, memberikan konteks nyata bagi siswa sekolah menengah dalam memahami sastra lintas zaman.

Penelitian sebelumnya telah melihat intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer; salah satu contoh analisisnya adalah yang dilakukan oleh Era Octafiona, yang melihat bagaimana penulis kontemporer menggunakan intertekstualitas untuk menghasilkan kritik sosial dan makna baru. Studi lain melihat intertekstualitas dalam novel kontemporer salah satu contohnya adalah penelitian tentang *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, yang menggambarkan ekspansi, konversi, dan perubahan hipogram dari teks yang lebih awal. Bahkan dalam bidang pembelajaran sastra, penelitian seperti “Klasifikasi pengajaran bahasa dan sastra di SMA melalui pendekatan literasi” oleh Artajaya (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di SMA lebih banyak fokus pada pembelajaran bahasa dan kurang tekanan aspek apresiatif dan hubungan antar-teks. Meskipun penelitian tentang intertekstualitas dan pengajaran sastra di sekolah menengah telah dilakukan, belum ada penelitian yang benar-benar mengintegrasikan analisis intertekstualitas novel kontemporer seperti *Majnun* dan hubungannya dengan cara ia dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah menengah.

Dengan demikian, penelitian berjudul “*Jejak Kisah Laila Majnun dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra SMA*” memiliki dua fokus utama: pertama, mengungkap hubungan intertekstual antara karya klasik dan modern; kedua, mengkaji relevansi karya tersebut sebagai bahan ajar sastra yang mendukung pembentukan karakter dan literasi budaya siswa. Pendekatan piramida terbalik dalam penulisan latar belakang ini menunjukkan alur dari konteks umum tentang adaptasi sastra hingga fokus spesifik pada manfaat pedagogisnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang kajian intertekstual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran sastra di sekolah menengah

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana bentuk intertekstualitas dalam kisah *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan novel *Majnun* karya Anton Kurnia?
2. Bagaimana relevansi novel *Majnun* sebagai media pembelajaran sastra di SMA berdasarkan hasil dari intertekstualitas tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan serta menganalisis bentuk intertekstualitas dalam kisah *Laila Majnun* klasik karya Nizami Ganjavi dengan novel *Majnun* karya Anton Kurnia.

2. Menjelaskan relevansi novel *Majnun* sebagai media pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA .

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang intertekstualitas dan pembelajaran sastra modern di sekolah menengah. Dengan mengkaji hubungan antara kisah klasik *Laila Majnun* dan novel *Majnun* karya Anton Kurnia, penelitian ini:

- a. Memperkaya teori dan penerapan pendekatan intertekstual dalam analisis karya sastra Indonesia modern. Penelitian ini memperluas penerapan teori intertekstualitas Julia Kristeva dalam konteks sastra Indonesia dengan menelaah dialog antar-teks lintas budaya Timur Tengah dan Indonesia.
- b. Memberikan pemahaman baru mengenai transformasi nilai, tema, dan simbol dari teks klasik ke teks kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memperkuat pemahaman tentang bagaimana karya sastra modern Indonesia dapat menjadi wadah reinterpretasi terhadap teks klasik dunia melalui proses dialog dan transformasi makna.
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian intertekstual atau pengembangan bahan ajar berbasis karya sastra. Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji

hubungan antara teks klasik Timur dan teks modern Indonesia dalam konteks wacana globalisasi sastra.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru dan Pendidik Sastra

Penelitian ini dapat membantu guru dalam menemukan alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual dan menarik bagi siswa SMA. Novel *Majnun* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai cinta, budaya, dan kemanusiaan dengan kehidupan modern, sehingga siswa lebih mudah memahami relevansi karya sastra dengan realitas mereka. Penelitian ini dapat membantu guru sastra untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis teks perbandingan, sehingga siswa mampu mengaitkan karya sastra lama dan baru dalam konteks nilai dan makna.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman estetik dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal dalam karya sastra, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui perbandingan antara karya klasik dan modern. Melalui pendekatan intertekstual, siswa diajak berpikir kritis dan kreatif dalam menafsirkan karya sastra, sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap keindahan bahasa dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks.

c. Bagi Penulis dan Peneliti Sastra

Penelitian ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus melakukan inovasi dalam mengadaptasi karya klasik ke dalam bentuk modern, serta

bagi peneliti untuk memperluas kajian intertekstual dalam ranah sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan studi sastra komparatif yang menyoroti dinamika transformasi makna, gaya, dan tema universal cinta dan spiritualitas dengan kelahiran dua karya yang berasal dari latar budaya dan zaman yang berbeda.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pemahaman lintas budaya. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan media pembelajaran digital seperti e-modul, video pembelajaran, atau infografik yang menampilkan hubungan antara kisah klasik dan versi modernnya.

E. DEFINISI KONSEP

Penelitian berangkat dari dua konsep utama yakni, intertektualitas dalam karya sastra dan pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran di SMA.

1. Konsep Intertekstualitas

Intertekstualitas bisa dipahami seperti proses suatu teks yang berhubungan dengan teks-teks lain yang tercipta sebelumnya melalui sebuah kutipan, alusi, gaya, dan struktur naratif atau simbolik, sehingga makna teks yang baru terbentuk dalam percakapan dengan teks sebelumnya.

Pada penelitian ini, intertekstualitas digunakan sebagai alat untuk menelusuri “jejak” kisah *Laila Majnun* sebagai teks lama yang dapat mempengaruhi novel *Majnun* karya Anton Kurnia baik dalam tema cinta, kegilaan, simbolisme spiritual maupun struktur naratif serta bagaimana bentuk transformasi tersebut terbentuk dalam konteks modern Indonesia. Dalam latar belakang penelitian ini, intertekstual dimanfaatkan untuk mengkaji hubungan antara kisah *Laila Majnun* klasik karya Nizami Ganjavi dan novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Beberapa penelitian terdahulu mengatakan bahwa cerita *Laila Majnun* merupakan salah satu kisah cinta legenda paling berpengaruh dalam tradisi sastra di Timur Tengah, yang sudah di transformasi dalam berbagai macam bentuk dan juga konteks budaya (Mauli et al., 2025).

2. Kisah Laila Majnun sebagai Jejak Kultural dan Simbolik

Cerita *Laila Majnun* bukan hanya menceritakan cinta terhadap manusia, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan simbol cinta sebagai manifestasi pencarian Ilahi. Pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia, nilai ini direkontekstualisasikan dalam realitas Indonesia masa kini, hal ini dapat membuka peluang untuk melihat bagaimana mitos bagaimana mitos lama bisa dihidupkan kembali dengan arti baru.

3. Relevansi sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA

Dari sisi pendidikan, karya sastra yang memiliki nilai intertekstual tinggi bisa sebagai media pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai pada tingkat SMA. Melalui perbandingan antara teks lama dan transformasi modern, siswa bisa memahami dinamika kebudayaan, nilai moral, serta

proses kreatif penuh dalam menciptakan karya. Pendekatan intertekstual dapat digunakan untuk berpikir kritis, mengenali jejak makna, dan juga menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra lintas masa (Al-azzawi & Zidan, 2025).

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian pertama berjudul “*Kajian Intertekstual Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi dengan Film Layla Majnun Karya Monti Tiwa*” Jesika Manalu (2024) melihat bagaimana teks Nizami klasik berubah menjadi film modern Indonesia. Teori intertekstual, terutama konsep ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp, digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perubahan naratif yang terjadi antara novel dan film. Penelitiannya menunjukkan bahwa film Monti Tiwa tidak hanya menyadur cerita klasik tetapi juga mengubah alur, penokohan, nilai budaya, dan latar, sehingga sesuai dengan konteks sosial Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana unsur spiritual, tragedi, dan romantisme Nizami diolah kembali dengan cara audio visual, menghasilkan berbagai dinamika emosional. Penggunaan teori intertekstual dan cara teks klasik dimaknai ulang oleh karya kontemporer adalah hal-hal yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian Jesika hanya melihat pergeseran media (novel ke film), sedangkan penelitian Anda melihat pergeseran wacana (novel klasik ke novel modern). Selain itu, penelitian Jesika tidak menilai nilai pedagogisnya untuk pembelajaran sastra, tetapi penelitian ini menambahkan elemen ini sebagai kontribusi ilmiah.

2. Penelitian kedua berjudul “*Afinitas dalam Drama Romeo Juliet oleh Shakespeare dan Novel Layla Majnun oleh Nizami*” yang dilakukan oleh Afsun Aulia Nirmala & Syamsul Anwar (2021/2024) Ini melihat bagaimana tema, konflik, tokoh, dan gagasan cinta mirip dalam dua karya seni klasik yang berbeda dari satu budaya. Metode komparatif yang mereka gunakan menekankan adanya kesamaan, atau keselarasan ide antara dua teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita kedua menampilkan tragedi cinta yang disebabkan oleh pelanggaran norma sosial dan tekanan keluarga. Gaya bahasa yang puitis, simbol-simbol cinta yang sakral, dan penampilan karakter yang mengutamakan cinta ideal muncul sebagai kesamaan yang dominan. Studi ini menunjukkan bahwa *Layla Majnun* adalah contoh arketipe kisah cinta yang umum. Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas hubungan antara *Layla Majnun* dan teks lain, menunjukkan bagaimana cerita klasik ini mempengaruhi karya lain. Penelitian ini membandingkan dua karya klasik lintas budaya, tetapi tidak meninjau perkembangan kreatif dalam novel modern seperti *Majnun* karya Anton Kurnia. Pembelajaran sastra tidak memiliki unsur lain, sehingga cakupannya lebih teoritis daripada aplikatif.
3. Penelitian “*Seni Mencintai dalam Novel Layla Majnun dan Romeo & Juliet (Kajian Triangular of Love)*” oleh Indriani Putri Anjelita & Fajrul Falah (2022) membahas tentang klasifikasi unsur cinta Sternberg: intimasi, komitmen, dan gairah. Shakespeare tekanan dinamika sosial, pemberontakan, dan konflik keluarga, sedangkan penelitian ini

menekankan bagaimana Nizami menggambarkan cinta sebagai spiritual, simbolik, dan penuh penderitaan. Artikel ini menunjukkan bahwa kisah Layla dan *Majnun* memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi sastra dunia lainnya, meskipun itu bukan penelitian intertekstual formal. Pemahaman mendalam tentang tema cinta dalam karya Nizami adalah kesamaan dengan penelitian ini; ini penting sebagai dasar untuk membandingkan interpretasi Anton Kurnia. Di sisi lain, penelitian ini tidak melihat hubungan antarteks secara struktural, dan juga tidak melihat bagaimana cerita klasik digunakan di Indonesia kontemporer. Selain itu, tidak ada komponen pedagogi.

4. “Relasi Kuasa dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Perspektif Michel Foucault” oleh Ninis Kartila S (2024). Studi ini menganalisis hubungan kuasa dalam novel yang didasarkan pada teori Foucault, yang mencakup wacana agama, budaya, dan lembaga sosial. Relevansinya dengan topik Anda terletak pada eksplorasi konteks sosial yang ditemukan dalam novel, yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra. Penelitian Ninis Kartila S. (2024) "Relasi Kuasa dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Perspektif Michel Foucault" dan penelitian "Jejak Kisah *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA" sama-sama fokus pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia dan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kedua teks tersebut memandang sastra sebagai tempat representasi yang

memiliki makna sosial yang dapat digunakan untuk mengajar. Tetapi studi Ninis Kartila S. menggunakan teori Michel Foucault yang berpusat pada analisis hubungan kekuasaan dalam wacana agama, budaya, dan lembaga sosial; penelitian baru ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva untuk menyelidiki hubungan dan transformasi makna antara cerita klasik *Laila Majnun* baru karya Nizami Ganjavi dan adaptasi modern Anton Kurnia. Oleh karena itu, ada perbedaan dalam fokus teoritis dan tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan aspek kekuasaan dalam wacana sosial, sedangkan penelitian baru menekankan dialog antar-teks dan bagaimana mereka dapat digunakan sebagai alat pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, menjadikannya lebih intertekstual dan relevan untuk pendidikan.

5. Penelitian selanjutnya berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMK” oleh Rizki Nur Ismail (2024). Struktur intrinsik novel dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya dibahas dalam penelitian ini. Penelitian juga mengevaluasi relevansinya sebagai bahan ajar sastra. Meskipun konteksnya adalah SMK, skripsi ini sangat relevan karena secara langsung mengkaji relevansi pembelajaran. Penelitian Rizki Nur Ismail (2024) berjudul "Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMK" memiliki kesamaan dengan penelitian "Jejak Kisah *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi dalam

Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA" dalam hal objek kajian, yaitu novel *Majnun* karya Anton Kurnia, serta Selain itu, keduanya berbicara tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur moral yang ditemukan dalam teks. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan dan fokus teoritis yang mereka gunakan: penelitian Rizki menggunakan kajian struktural untuk menganalisis elemen intrinsik (alur, tokoh, tema, dan latar) serta menilai nilai pendidikan karakter. Penelitian meneliti hubungan dan transformasi makna antara cerita klasik *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi dan adaptasi modern Anton Kurnia baru menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Selain itu, penelitian baru menempatkan hasil analisis intertekstual dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, sementara penelitian Rizki fokus pada konteks SMK. Hal ini memungkinkan perspektif yang lebih kritis dan komparatif terhadap teks sastra lintas zaman sekaligus memperluas relevansinya untuk pendidikan menengah.

6. Penelitian berjudul "*Hegemoni dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*" oleh Ilfin Alamsyah dan Yermia Nugroho (2024). Artikel ini membahas bagaimana novel *Majnun* menampilkan praktik hegemoni budaya, ideologi, dan kekuasaan melalui lensa teori Gramsci. Analisis konteks sosial dan ideologis novel *Majnun* membuatnya relevan dengan penelitian ini. Novel ini memiliki nilai-nilai kritis dan reflektif yang dapat digunakan sebagai materi pelajaran sastra di sekolah menengah atas. Penelitian

Ilfin Alamsyah dan Yermia Nugroho (2024) berjudul "Hegemoni dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)" memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul "Jejak Kisah *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian kedua fokus pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia dan melihatnya sebagai refl Namun, fokus dan pendekatan teoritis keduanya berbeda. Penelitian sebelumnya mengeksplorasi praktik kekuasaan dan dominasi ideologi dalam teks melalui teori hegemoni Antonio Gramsci. Di sisi lain, penelitian yang akan datang akan menyelidiki hubungan dan transformasi makna antara novel *Majnun* Anton Kurnia dan kisah klasik *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi. Selain itu, penelitian baru memiliki aspek aplikatif karena melihat bagaimana novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini menawarkan kebaruan (kebaruan) berupa transformasi analisis intertekstual dan relevansi pedagogis yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

7. Penelitian selanjutnya adalah "*Simbol Pencitraan Perempuan dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia: Kajian Feminisme*" oleh Puput Indah Wahyudi. Dengan menggunakan teori feminisme Showalter dan Kristeva, artikel ini menyelidiki pencitraan perempuan dalam novel dan ketidakadilan gender. Studi ini membahas tema gender yang penting dalam pengajaran sastra di sekolah dan makna simbolik dalam teks,

yang membuatnya berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian Puput Indah Wahyudi "Simbol Pencitraan Perempuan dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Feminisme" dan penelitian ini "Jejak Kisah *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA" fokus pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia dan tekanan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang relevan untuk siswa. Meskipun mereka memiliki perspektif yang berbeda, keduanya juga berhubungan dengan teori Julia Kristeva. Penelitian fokus pada hubungan intertekstual antara cerita klasik *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi dan novel *Majnun* baru karya Anton Kurnia untuk menelusuri dialog makna lintas teks dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sedangkan penelitian Puput Indah Wahyudi fokus pada analisis representasi dan simbol pencitraan perempuan dengan teori feminisme Showalter dan Kristeva untuk mengungkap ketimpangan gender. Selain itu, penelitian baru mengeksplorasi aspek aplikatif yang lebih luas ketika melihat peluang baru untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Ini memberikan wawasan dalam bidang intertekstualitas dan pengajaran sastra yang tidak dibahas dalam penelitian feminisme sebelumnya.

Tujuh penelitian sebelumnya tentang *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dan *Majnun* karya Anton Kurnia menunjukkan bahwa penelitian tentang kedua karya tersebut dilakukan dari berbagai sudut pandang:

intertekstualitas lintas media, komparasi antara budaya, teori cinta, psikologi sastra, teori kekuasaan, hegemoni budaya, dan feminisme. Studi ini menunjukkan bahwa baik Majnun maupun *Layla Majnun* memiliki dimensi simbolik, spiritual, sosial, dan ideologis yang kaya, yang menjadikannya objek yang layak untuk berbagai pendekatan teoritis dalam studi sastra modern. Meskipun penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang struktur, nilai-nilai sosial, dan representasi dalam kedua karya, terdapat banyak ruang ilmiah yang belum dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

Dari penelitian sebelumnya, jelas bahwa penelitian berjudul “Jejak Kisah Novel *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia: Kajian Intertekstual dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA” memiliki beberapa aspek yang baru: (1) memberikan analisis intertekstual langsung dari karya klasik Timur dan novel Indonesia modern, yang jelas memiliki hubungan kreatif; (2) menyelidiki proses transformasi naratif dan makna melintasi zaman dan budaya; dan (3) menerapkan temuan penelitian dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah. Kombinasi analisis literer dan pendekatan pedagogis ini membuat penelitian menjadi kontribusi penting baik dalam teori intertekstualitas maupun praktik pembelajaran sastra.

G. LANDASAN TEORI

1. Teori intertekstual

Teori intertekstual menjadi topik utama dalam penelitian ini karena fokus utama pada penelitian ini ialah melacak “jejak” kisah legendaris \

dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Julia Kristeva mengatakan, intertekstualitas mengungkapkan bahwa sebuah teks tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam suatu jaringan hubungan dengan teks-teks yang lain. Setiap teks secara eksplisit atau implisit meminjam, mengubah, atau merespon teks sebelumnya. Sebagai contoh, menurut studi yang berjudul "Intertextuality as an Inherent Tool for the Composition and Interpretation of Texts: A Theoretical Reappraisal", "every artistic object is so clearly assembled from bits and pieces of already existent art." (Guadu, 2023).

Julia Kristeva mengatakan bahwa setiap teks adalah "mozaik kutipan" yang selalu berada dalam hubungan dialogis dengan teks lain, menciptakan konsep intertekstualitas. Berbagai penelitian Indonesia modern mengembalikan gagasan ini, seperti yang dilakukan oleh Era Octafiona (2024) dalam artikel "Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer", yang mengatakan bahwa narasi dan tradisi masa lalu selalu ada di teks sastra modern, yang menghasilkan makna baru (Octafiona, 2024). Dalam kajian intertekstual terhadap Bilangan Fu, Halimah et al., (2022) membahas hal serupa dan menunjukkan bagaimana teks sejarah (Babad Tanah Jawi) dimasukkan ke dalam novel kontemporer (Halimah et al., 2022).

Menurut teori intertekstual Michael Riffaterre, hubungan antar-teks dapat dilihat melalui gagasan hipogram, yang merupakan teks dasar yang diaktifkan kembali oleh teks baru melalui penyimpangan makna, penempatan struktur, atau pembentukan konotasi baru. Menurut

Riffaterre, intertekstualitas adalah proses pembacaan berlapis di mana pembaca harus menemukan sumber teks yang signifikan dengan menyelidiki tanda-tanda ketaksamaan, penyimpangan, dan matriks makna. Dalam penelitian sastra Indonesia baru-baru ini, pendekatan ini banyak digunakan. Salah satu contohnya adalah karya Ferdhika Edvian et al., (2025) dalam "Kajian Intertekstual: Pembacaan Dekonstruksi pada Novel Panah Patah Sangkuriang", di mana mereka menggunakan dekonstruksi dan hipogram Riffaterre untuk menunjukkan bagaimana mitos Sangkuriang terungkap dalam novel kontemporer (Maulana & Akbar, 2025). Oleh karena itu, pendekatan Riffaterre menekankan hubungan struktur dan makna tersembunyi antara karya klasik dan reinterpretasinya. Ini sangat relevan untuk memeriksa hubungan antara *Layla Majnun* dan *Majnun* yang dibuat oleh Anton Kurnia.

Lebih lanjut, teori dialogisme Mikhail Bakhtin menetapkan bahwa setiap teks memiliki hubungan dialog dengan suara-suara yang berbeda, termasuk suara agama, tradisi naratif, budaya, dan wacana sosial dari masa lalu. Bakhtin menekankan konsep heteroglosia, yaitu keberagaman suara yang muncul dalam teks sebagai hasil interaksi antar-wacana. Ria Lestari (2023, "Dialogisme dan Polifoni dalam Novel Kontemporer Indonesia"), yang menunjukkan bagaimana suara tradisi dan modernitas bertemu dalam satu teks, menunjukkan bahwa pemikiran ini banyak digunakan dalam studi sastra Indonesia modern. (Nuruddin; Bustam, Betty Maul Rosa; Syarifudin, 2017).

Konsep transtekstualitas yang diciptakan oleh Gerard Genette memberikan teori intertekstualitas yang lebih sistematis. Ini terdiri dari lima kategori: intertekstualitas, hipertekstualitas, arsitekstualitas, metatekstualitas, dan paratekstualitas. Dalam konteks hubungan antara *Layla Majnun* dan *Majnun* Anton Kurnia, kategori hipertekstualitas (transformasi satu teks menjadi teks lain) sangat penting karena menjelaskan bagaimana teks kontemporer dapat berasal dari adaptasi, plagiasi, atau transformasi kreatif dari teks sebelumnya. Dalam “Hiperteks dan Transformasi Cerita Rakyat dalam Sastra Modern Indonesia”, Mulyadi (2021) menunjukkan bagaimana narasi rakyat dapat dimodernisasi.

Dalam penelitian ini, novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat dipahami sebagai teks yang "menggulat" warisan cerita *Layla Majnun* baik melalui elemen alur, tokoh, konflik, maupun simbol sebagai hipogram (teks sumber) atau re-writing, yang kemudian dialihkan ke konteks pendidikan sastra di SMA.

Menurut teori intertekstualitas, hubungan antara karya sastra dan teks lain menyebabkan makna diubah dan diproses dalam konteks baru (Octafiona, 2024). Menurut perspektif ini, perubahan tema adalah salah satu jenis intertekstualitas yang paling penting. Ini berarti bahwa tema teks lama dapat berubah untuk memenuhi tuntutan ideologis dan estetika pengarang baru (Nurnadila & Nurhayati, 2025). Selain itu, transformasi karakter yakni perubahan sifat, peran, atau perspektif karakter juga merupakan bukti intertekstualitas. Ini terjadi saat karakter mengubah

teks sebelumnya (Aprilia & Kamariah, 2025). Transformasi alur biasanya diikuti oleh perubahan tersebut. Ini berarti mengubah struktur cerita dengan menambah, mengurangi, atau menyusun ulang peristiwa, yang menghasilkan cerita yang berbeda (Firmayatni, 2017).

Selain itu, pengembangan makna simbolik adalah bagian dari intertekstualitas. Istilah ini mengacu pada proses memberi makna baru kepada simbol dalam teks melalui reinterpretasi yang dipengaruhi oleh konteks baru (Wahyuni et al., 2025). Pengembangan simbolik ini sering dikaitkan dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan teks, sehingga makna yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh kondisi ideologis dan historis masyarakat. Dengan kata lain, teks baru tidak hanya mengulang teks lama tetapi juga merekonstruksi maknanya sesuai dengan perubahan nilai dan realitas sosial yang berkembang (Ichsan, 2025). Oleh karena itu, intertekstualitas berkembang menjadi proses yang terus berubah yang menunjukkan hubungan antara teks, makna simbolik, dan konteks sosial budaya yang membentuk makna baru

Kajian transformasi tema dan sudut pandang oleh (Runtuwarouw & Komarudin, 2026) dan Mulyadi, Adilla, dan Sudarmoko (2023) menunjukkan bahwa pergeseran tema dari cinta tragis klasik ke refleksi eksistensial atau kritik analisis sosial dalam novel modern merupakan bagian dari kedalaman intertekstual dalam penelitian ini (Mulyadi et al., 2023). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sari (2017) dan Rokhmah dan Wardani (2023) yang tekanan perubahan perwatakan

yang disebabkan oleh konteks ideologis dan budaya baru, transformasi karakter sering kali melibatkan reinterpretasi psikologis tokoh utama—dari figur simbolik atau arketipal menjadi karakter yang lebih kompleks dan realistis. Sebagai bentuk inovasi naratif, perubahan alur juga sering terjadi melalui teknik alur mundur, fragmentaris, atau multiperspektif (Wachyudin & Rahmatillah, 2025; Firmayatni, 2017). Selain itu, seiring perkembangan makna simbolik, simbol klasik diinterpretasikan dalam konteks sosial-budaya modern, seperti identitas, patriarki, dan modernitas (Rokhmah & Wardani, 2023; Aprilia, 2025). Oleh karena itu, intertekstualitas berfungsi sebagai alat untuk mengubah makna, bukan hanya sebagai rekaman teks. Dinamika sosial dan budaya yang membentuk teks baru mempengaruhi proses ini.

Menurut penelitian "Intertextuality Analysis in Narada Short Story by Y. B. Mangunwijaya," allusi (pengingatan secara halus ke teks sebelumnya), parafrase, adaptasi struktural, dan hipogramatik (kehadiran teks sumber yang tidak disebut secara eksplisit) adalah beberapa jenis intertekstualitas yang dapat digunakan (Amini, 2024). Misalnya, peneliti dapat menentukan apakah Anton Kurnia menggunakan motif-motif *Layla Majnun* (cinta terlarang, penantian, dan cinta gila) dalam karakter, situasi, dan judul novel *Majnun*, lalu membandingkannya.

Dengan fondasi ini, analisis intertekstual tidak hanya mencari kemiripan; itu lebih tentang bagaimana teks baru memilah,

menggunakan, mengubah, atau melawan teks lama, dan bagaimana pembaca termasuk siswa SMA membacanya sebagai dialog antar-teks.

2. Teori Intertekstual Julia Kristeva

Menurut Julia Kristeva intertekstualitas berpijak kepada gagasan bahwa setiap teks pasti berada dalam hubungan dialogis antar teks yang lain, Teks adalah jaringan tanda yang saling berhubungan daripada entitas tunggal. Menurut Kristeva dalam Semanalisis, teks adalah "mozaik mengutip" yang menyerap, mengubah, dan membahas makna teks sebelumnya. Penelitian sastra kontemporer di Indonesia memperluas gagasan ini. Menurut artikel Era Octafiona (2024), "Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer," karya modern seperti novel, cerpen, dan puisi selalu memiliki struktur dialogis dengan teks lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Octafiona, 2024). Dalam penelitian mereka tentang Bilangan Fu, Halimah et al., (2022) juga memperkuat hal ini. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen sejarah Babad Tanah Jawi dihidupkan kembali dalam novel kontemporer (Halimah et al., 2022).

Penciptaan makna bersifat transformasional, bukan statistik, seperti yang ditekankan oleh gagasan utama Kristeva bahwa teks merupakan ruang dialog antara subjek (pengarang), struktur bahasa, dan teks sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Ferdhika Edvian Maulana dan Velayati Khairiah Akbar (2025) menggabungkan teori intertekstual Kristeva dengan dekonstruksi Derrida untuk menunjukkan bagaimana novel Panah Patah Sangkuriang melakukan "pembacaan ulang" mitos

Sangkuriang untuk memecah struktur makna tradisional (Maulana & Akbar, 2025). Sementara itu, Ria Lestari (2023) mengatakan dalam “Dialogisme dan Polifoni dalam Novel Indonesia” bahwa intertekstualitas Kristeva sejalan dengan gagasan bahwa setiap teks sarat dengan suara-suara lain, yang menghasilkan polifoni makna.

Julia Kristeva menemukan teori intertekstualitas, yang berarti bahwa teks tidak selalu berdiri sendiri; sebaliknya, mereka selalu berhubungan dengan teks lain yang menjadi latarnya (Nasri, 2017). Menurut Kristeva, intertekstualitas juga mencakup hubungan antara ideologi, nilai budaya, dan struktur sosial yang hadir dalam teks. Oleh karena itu, analisis intertekstual tidak hanya menemukan kesamaan cerita atau struktur, tetapi juga menemukan cara teks baru “menegosiasikan” ideologi teks lama.

Beberapa konsep utama seperti hipogram, transformasi, paralelisme, oposisi, dan modifikasi adalah komponen teori intertekstualitas Kristeva yang menunjukkan hubungan yang kompleks antara teks (Nasri, 2017). Hipogram adalah teks dasar atau sumber untuk teks baru, sedangkan transformasi adalah proses mengubah teks lama menjadi teks baru dengan makna baru. Sementara paralelisme menunjukkan bahwa teks memiliki kesamaan struktur atau tema, oposisi menggambarkan konflik makna sebagai bentuk percakapan antar teks. Selain itu, perubahan menunjukkan perubahan kreatif yang dilakukan pengarang terhadap teks asli untuk menghasilkan makna yang berbeda. Konsep seperti ekspansi, reduksi, dan demitefikasi juga ditemukan dalam beberapa

penelitian, yang menunjukkan bagaimana teks dapat diperluas, disederhanakan, atau bahkan mengkritik makna awalnya. Secara keseluruhan, elemen ini menegaskan bahwa intertekstualitas adalah lebih dari sekadar hubungan teks; itu adalah proses pembuatan makna yang rumit dan filosofis, di mana teks baru berfungsi sebagai tempat percakapan antara inovasi dan tradisi.

Terakhir, analisis hubungan antara *Majnun* Anton Kurnia dan *Layla Majnun* Nizami Ganjavi sangat bergantung pada teori intertekstual Kristeva. Konsep dialogisme, transformasi naratif, dan rekonstruksi nilai sufistik dari teks klasik menunjukkan hubungan antara kedua teks. Penelitian seperti Manalu (2024) tentang adaptasi novel ke film, Nirmala & Anwar (2024) tentang afinitas lintas budaya, dan Salima et al., (2024) tentang psikologi karakter Majnun menunjukkan bahwa jejak teks sebelumnya sangat kuat dalam karya modern. Namun, belum ada penelitian yang mempelajari hubungan intertekstual antara kedua novel ini secara langsung. Oleh karena itu, teori Kristeva memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi penelitian yang menelusuri tradisi cerita dalam teks kontemporer dan menilai kemungkinan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

3. Kajian Sastra Klasik: *Layla Majnun* (Nizami Ganjavi)

Cerita *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi muncul dalam tradisi sastra Persia kuno dan menyerap unsur legenda Arab yang lebih klasik, yang menjadikan titik temu antara budaya Arab dan Persia pada masa abad ke-XII. Dalam hal ini, kajian masa kini melihat bagaimana teks

tersebut mencerminkan perubahan pada nilai sosial dan estetika pada masa Persia kuno. Seperti contoh, penelitian yang dilakukan oleh Anjelita & Falah (2022) mereka membandingkan cerita *Layla Majnun* dengan karya barat guna menunjukkan universalitas dan juga transnasional yang ada pada kisah tersebut (Anjelita & Falah, 2022). Selain itu, penelitian Junaidi & Rusdiarti (2023) tentang adaptasi film *Layla Majnun* menunjukkan bahwa cerita klasik ini masih relevan dalam budaya populer Indonesia modern (Syafa, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salima, Iman, dan Kurniawan (2024), aspek kepribadian karakter Qays dalam novel *Layla Majnun* menunjukkan bahwa karya klasik ini masih relevan untuk analisis psikologi sastra kontemporer (Salima et al., 2024). Akibatnya, penting untuk memahami konteks sejarah-budaya di sekitar karya ini, termasuk latar belakang Persia, tradisi sastra Arab-Persia, dan adaptasi dan transmisi budaya.

Salah satu aspek utama *Layla Majnun* adalah cinta yang ekstrem, pengorbanan, dan upaya menuju transformasi spiritual atau tasawuf. Studi Anjelita & Falah (2022) membandingkan *Layla Majnun* dengan Romeo dan Juliet dengan menggunakan teori Triangular of Love, menunjukkan bahwa cinta dalam cerita klasik ini memiliki kekuatan afektif dan pengorbanan yang melampaui sekadar romantika (Anjelita & Falah, 2022). Studi yang dilakukan oleh Salima et al., (2024) tekanan aspek kepribadian Qays yang digambarkan melalui id, ego, dan superego, menunjukkan bahwa pengorbanan cinta dalam teks tersebut juga menimbulkan konflik batin yang kuat (Salima, Siva Milano, Agirl

Khayatul Iman, 2024). Oleh karena itu, pemeriksaan tema-tema cinta, pengorbanan, dan spiritualitas menjadi kerangka penting untuk penelitian sastra klasik tentang *Layla Majnun*.

Seperti yang dibawakan oleh analisis teks, struktur naratif *Layla Majnun* mengikuti gaya epik romantis konvensional, termasuk pemicu cinta, konflik sosial dan adat, memuat karakter utama, penderitaan klimaks, dan pertanyaan tentang arti cinta abadi. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Adawiah, Syamsudduha, dan Usman (2024) tentang "Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Layla Majnun*", gaya bahasa kiasan sangat dominan dalam tulisan ini (Adawiah, 2023). Struktur dan simbolisme klasik terus diinterpretasikan ulang, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Asteka (2023) tentang intertekstualitas antara karya *Layla Majnun* dan karya sastra Indonesia (Asteka, 2017). Oleh karena itu, penjelasan tentang struktur naratif klasik dan gaya bahasa (metafora dan simbolisme) harus diberikan sebagai landasan teori untuk analisis karya ini.

Kisah *Layla Majnun* bukan hanya tentang cinta; itu juga mengandung nilai-nilai sosial dan moral, mengkritik kebiasaan dan norma masyarakat, dan menunjukkan pengorbanan individu demi cinta. Studi Junaidi & Rusdiarti (2023) menunjukkan bahwa tema pernikahan dan subordinasi perempuan diubah dalam film adaptasi untuk mencerminkan tema sosial modern Indonesia (Syafa, 2023). Penelitian gaya tentang bahasa (Adawiah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa membaca kembali karya klasik ini dapat menjadi cara untuk

mengajarkan sastra dan moral (Adawiah, 2023). Oleh karena itu , untuk memahami karya klasik sebagai alat kritik sosial dan mentransformasikan nilai masyarakat, kita perlu memahami fungsi sosial dan adaptasi budaya dari karya-karya ini dari perspektif teori.

Beberapa pendekatan teoritis yang relevan untuk menilai karya seperti *Layla Majnun*: struktural, semiotik, psikologi sastra, dan kajian budaya/adaptasi. Studi yang dilakukan oleh Salima et al., (2024) mengungkap konflik di antara karakter Qays dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (Freud's id /ego/superego) (Salima, Siva Milano, Agirl Khayatul Iman, 2024). Namun penelitian yang dilakukan oleh Anjelita & Falah (2022) mencoba membandingkan struktur cinta klasik dengan teori cinta kontemporer dengan menggunakan teori Triangular of Love (Anjelita & Falah, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjelaskan metode analisis: historis-kultural, tekstual-stilistik, psikologis, dan kontemporer, adaptasi/kultural.

Meskipun *Layla Majnun* dibuat pada abad ke-12, ia masih relevan dalam sastra dan budaya modern. Studi Asteka pada tahun 2023 menunjukkan bahwa karya ini memiliki hubungan dengan Sastra Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana karya klasik berfungsi sebagai referensi untuk karya sastra lokal (Asteka, 2017). Akibatnya, landasan teori juga harus mencakup aspek transformasi dan relevansi karya klasik ini bagaimana ia dibaca, diterjemahkan, disesuaikan, dan dihidupkan kembali dalam lingkungan kontemporer.

4. Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam kerangka kurikulum nasional, pembelajaran sastra di sekolah menengah menunjukkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa, diberikan penghargaan terhadap karya seni, dan pembentukan karakter siswa. Menurut Studi tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), kegiatan membaca, diskusi, dan analisis karya sastra dapat membantu siswa internalisasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran (Sumitro, 2024).

Pembelajaran sastra di sekolah menengah menempati posisi strategi dalam kerangka kurikulum yang relevan, khususnya Kurikulum Merdeka, melalui pengembangan kemampuan reseptif (membaca, menyimak) dan produktif (menulis, ekspresi). Penelitian Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka menemukan bahwa dalam fase E dan F dari kurikulum, kemampuan untuk menghargai dan mengekspresikan karya sastra merupakan tujuan pembelajaran yang penting (Doyin, 2024). Selain itu, penelitian tentang pembelajaran sastra berbasis teks di sekolah menengah menunjukkan bahwa rencana dan implementasi pembelajaran berbasis teks di SMA Negeri 1 Singaraja telah berhasil menghubungkan proses pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah dengan materi teks sastra (Dewanta et al., 2019). Oleh karena itu Ketika pembentukan landasan teori, teramat penting untuk menyertakan kerangka kurikulum dan kompetensi dari hasil belajar (reseptif dan produktif) merupakan bagian dari integral pembelajaran sastra di SMA.

Metode dan media pembelajaran sastra di sekolah menengah harus disesuaikan untuk memenuhi tuntutan siswa abad ke-21, seperti keterampilan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sebagai contoh, analisis Analisis Penggunaan Bahan Ajar dan Media Piring Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA 1 Pertiwi Padang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti "piring puisi," membantu siswa menulis puisi dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik puisi (Sari, 2024). Artikel "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi" juga menekankan bahwa lingkungan digital dan teknologi informasi menjadi komponen penting dalam pembelajaran sastra modern (Nugraha, 2021). Namun, makalah berjudul "Peran Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik" menjelaskan peran kegiatan ekstrakurikuler sanggar dalam meningkatkan budaya membaca dan penghargaan sastra di sekolah menengah (Hartati, 2024). Akibatnya, landasan teori harus mencakup elemen metode, media, dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan modern di sekolah menengah atas.

Selain itu, elemen evaluasi dan kesulitan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas merupakan komponen penting dari landasan teori. Studi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menemukan bahwa siswa SMA sering mengalami kesulitan memahami pelajaran bahasa Indonesia, termasuk aspek sastra. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk bertanya, kurangnya

keterampilan berbahasa, dan pendekatan pembelajaran yang tidak interaktif (Purnamasari, Mita Putri; Jaja; Rahayu, 2024). Selain itu, artikel "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di SMA" menyatakan bahwa dua kendala dalam pembelajaran sastra adalah waktu yang terbatas dan materi pelajaran yang tidak sesuai (Sumitro, 2024). Dengan demikian, landasan teori harus memasukkan evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Akhir sekali, teori pembelajaran sastra di sekolah menengah harus mempertimbangkan arah masa depan, yaitu bagaimana pembelajaran sastra dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman seperti pemikiran kritis, literasi digital, dan identitas budaya.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusuri Cerita Lintas Zaman

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pemahaman berbagai jenis teks, termasuk teks sastra yang berkembang dari zaman ke zaman (Apriliani et al., 2023). Bab III, "Menyusuri Cerita Lintas Zaman", adalah materi kelas X yang sangat penting karena menekankan pemahaman tentang nilai, struktur, dan konteks cerita dari masa ke masa (Fajria et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran ini melibatkan pemahaman kontekstual dan historis tentang perkembangan sastra, serta pemahaman tekstual.

Materi "Menyusuri Cerita Lintas Zaman" juga menekankan betapa pentingnya memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam karya sastra, termasuk prinsip sosial, budaya, dan moral (Fajria et al., 2024). Untuk melihat kesinambungan nilai, teks klasik seperti *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi dapat dibandingkan dengan karya kontemporer seperti *Majnun* karya Anton Kurnia. Pembelajaran berbasis perbandingan membantu siswa memahami bahwa karya sastra tidak terpengaruh oleh budaya dan zaman yang melatarbelakanginya (Ichsan, 2025). Oleh karena itu, pendekatan lintas zaman berfungsi dengan baik untuk meningkatkan apresiasi sastra kritis siswa.

Selain itu, pendekatan intertekstual digunakan dalam pembelajaran ini. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat hubungan yang ada di antara teks dari berbagai periode (Octafiona, 2024). Metode ini membantu siswa menemukan persamaan dan perbedaan antara tema, karakter, dan alur teks klasik dan modern (Firmayatni, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis seseorang dalam memahami teks sastra. Intertekstualitas menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana karya sastra berlanjut dan berubah lintas zaman.

Penggunaan karya sastra seperti *Laila Majnun* dan *Majnun* dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran untuk memahami transformasi cerita dari segi tema, karakter, dan alur (Precillia, 2023). Menurut Ichsan (2025), transformasi ini menunjukkan perubahan nilai

dan perspektif yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya setiap zaman. Selain itu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dimensi ideologis dan estetika sastra dengan menganalisis simbol dan makna yang ditemukan dalam kedua karya tersebut (Wahyuni et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang didasarkan pada teks sastra lintas zaman memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan dan mengapresiasi karya.

Dengan demikian, materi "Menyusuri Cerita Lintas Zaman" memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca, berpikir kritis, dan menghargai sastra melalui studi intertekstual. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perkembangan sastra jika pembelajaran menggabungkan teks modern dan klasik. Ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum Bahasa Indonesia kelas X untuk memasukkan penelitian intertekstual terhadap karya sastra lintas zaman.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian pustaka (library Research). Ini juga menggunakan pendekatan intertekstual, yang melihat hubungan antar-teks berdasarkan gagasan dialog dan transformasi makna. Studi ini bertujuan untuk mengungkap jejak, hubungan, dan transformasi cerita *Layla Majnun*

karya Nizami Ganjavi sebagai teks hipogram dibandingkan dengan novel *Majnun* karya Anton Kurnia sebagai teks hiperteks. Oleh karena itu, pendekatan intertekstual dipilih. Dialogis hubungan yang terjadi di antara teks yang menghasilkan makna baru disebut intertekstualitas, menurut Kristeva. Hal ini sesuai dengan fungsi penelitian, yang melihat hubungan dan transformasi naratif sepanjang zaman dalam dua karya sastra yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Tujuan penelitian kajian pustaka adalah untuk meningkatkan pemahaman teoritis melalui pemeriksaan teks dan sumber tertulis yang relevan menurut Zed (2014), penelitian pustaka menekankan proses membaca dan menelaah sumber tertulis sebagai dasar analisis. (Zed, 2014).

Studi ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis teks secara menyeluruh dan menemukan hubungan intertekstual antara novel Nizami Ganjavi *Layla Majnun* dan *Majnun* Anton Kurnia. Penelitian pustaka mengandalkan sumber tertulis sebagai objek analisis tanpa melakukan observasi lapangan. Proses penelitian dalam penelitian perpustakaan meliputi pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan interpretasi sumber tertulis, seperti novel, artikel jurnal, buku teori, dan penelitian sebelumnya. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti membuat konsep teoritis tentang transformasi intertekstual dan potensi pedagogis baru yang didasarkan pada teori akademik dan temuan penelitian sebelumnya. Mahmud (2020) menyatakan bahwa penelitian pustaka cocok untuk mempelajari analisis teoritis dan makna teks (Mahmud, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak meneliti gejala

empiris; sebaliknya, hal itu membuat analisis teoritis dari data literatur dan teks.

2. Objek dan Sumber data

Objek penelitian ini terdiri atas

- a. Teks utama yang menjadi dasar analisis intertekstual, yaitu novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi sebagai hipogram, dan novel *Majnun* karya Anton Kurnia sebagai hiperteks. Dua karya sastra yang saling berhubungan, novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dianggap sebagai teks hipogram (teks sumber) dan *Majnun* karya Anton Kurnia dianggap sebagai teks hiperteks (teks transformasi). Ini adalah teks utama yang menjadi dasar analisis intertekstual dalam penelitian ini. Novel Nizami berfungsi sebagai referensi awal; itu mencakup struktur dasar cerita, konflik sosial, tema cinta sufistik, dan karakter utama Laila dan Qays, yang digambarkan sebagai *Majnun*. Pada saat yang sama, novel *Majnun* yang ditulis oleh Anton Kurnia menampilkan interpretasi dan transformasi kisah klasik tersebut dalam konteks sosial-budaya Indonesia kontemporer.
- b. Potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas karena sesuai dengan demografi siswa, relevan dengan topik, dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Sebagai cara untuk membuat kisah Laila *Majnun* klasik lebih mudah dipahami oleh siswa, novel ini diubah

menjadi versi kontemporer Indonesia. Namun, ia mempertahankan tema-tema umum seperti cinta, konflik batin, prinsip moral, dan perjuangan hidup. Siswa dapat mempelajari konsep intertekstualitas, memahami perubahan budaya, dan membandingkan nilai-nilai sepanjang zaman karena perubahan dari cerita klasik ke versi modern. Novel ini juga mengandung nilai karakter seperti keteguhan hati, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan spiritualitas, yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dari perspektif pendidikan, novel *Majnun* dapat digunakan sebagai sumber untuk mempelajari aspek intrinsik, unsur intertekstual, dan interpretasi makna. Itu juga dapat membantu kegiatan berbasis proyek seperti ulasan, diskusi tematik, atau drama. Novel ini memiliki potensi yang kuat untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas yang akan meningkatkan apresiasi sastra siswa selain meningkatkan nilai-nilai karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Objek pertama dianalisis untuk menelusuri jejak naratif, tokoh, nilai, konflik, tema, dan simbol dari teks klasik yang dimunculkan kembali dalam novel modern. Objek kedua dianalisis melalui pendekatan teoretis pendidikan sastra, terutama terkait nilai karakter, nilai moral, relevansi tematik, dan kesesuaiannya dengan kurikulum Tarigan (2011) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan apresiasi dalam pendidikan.

Sumber data penelitian

a. Data Primer

Data dalam penelitian ini berupa data teks yang bersifat deskriptif-kualitatif, meliputi kutipan dialog, narasi, deskripsi, struktur cerita, dan unsur-unsur lain dalam kedua novel. Sumber data primer meliputi:

1. Novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi, versi terjemahan berbahasa Indonesia tahun 1188.
2. Novel *Majnun* karya Anton Kurnia (Pustaka Jaya) tahun 2022.

b. Data Sekunder

Data sekunder Adalah data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber. Sumber data sekunder meliputi:

1. Artikel jurnal yang membahas teori intertekstual Julia Kristeva
2. Artikel jurnal pendidikan sastra, buku dan penelitian relevan
3. Dokumen Kurikulum dan buku ajar Bahasa Indonesia kelas X

Rahman (2021) dalam penelitiannya menegaskan akan pentingnya menggunakan data primer dan sekunder dalam penelitian sastra guna memperkaya kedalaman penelitian (Rahman, 2021).

3. Teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yang berarti mengumpulkan, membaca, mencatat, mengorganisasi, dan mengklasifikasikan novel dan referensi pendukung. Proses pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang dilakukan untuk menemukan elemen intertekstual seperti pengembangan, perubahan, konversi, ekserp, dan transformasi nilai antara teks sumber dan teks turunan.

Menurut Nazir (2014) Dalam penelitian pustaka, dokumentasi adalah teknik utama karena memungkinkan peneliti mendapatkan makna dari sumber tertulis (Nazir, 2014). Selain itu, pengumpulan data juga mencakup penelusuran literatur pendidikan sastra untuk memancarkan kemungkinan novel *Majnun* dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Kurniawan (2020) menyatakan analisis bahwa literatur penting untuk menilai bahan ajar sastra (Kurniawan, 2020).

4. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data, Julia Kristeva menggunakan analisis intertekstual untuk melihat hubungan antarteks melalui konsep seperti dialogisme, mozaik kutipan, transformasi teks, dan hubungan antara genoteks (struktur makna mendalam) dan fenoteks (teks permukaan). Proses analisis meliputi:

- a) Mengidentifikasi struktur dan unsur tematik dalam novel *Layla Majnun*. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan analisis terhadap elemen-elemen utama yang membentuk novel Nizami Ganjavi *Layla Majnun*. Ini termasuk tema utama cinta spiritual dan pengorbanan, alur cerita yang bersifat linear-tragis, karakter utama seperti Qays (Majnun) dan Laila, serta perkembangan karakter mereka masing-masing, dan konflik internal dan sosial yang menjadi pendorong cerita. Selain itu, analisis tersebut memasukkan unsur-unsur seperti simbol-simbol sufistik, prinsip moral, latar belakang budaya Arab-Persia, dan gaya puitis Nizami yang unik, yang semuanya berdampak pada cara pembaca memahami cerita

tersebut. Identifikasi elemen ini sangat penting untuk melihat bagaimana elemen-elemen tersebut berkembang, berubah, atau diinterpretasikan kembali ketika muncul kembali dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dalam konteks Indonesia kontemporer.

- b) Menganalisis bagian novel *Majnun* yang menunjukkan hubungan atau transformasi dari teks klasik. Fokus bagian ini adalah mencari bagian-bagian dalam buku *Majnun* karya Anton Kurnia yang terkait dengan cerita *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi . Dalam analisis, transformasi seperti pengembangan karakter, perubahan latar budaya menjadi konteks Indonesia kontemporer, penyesuaian konflik sosial, reinterpretasi tema cinta, pencarian makna hidup, dan penderitaan yang dicari. Selain itu, para peneliti menemukan bahwa dalam teks klasik, ada perubahan alur, perubahan simbol, atau penambahan nilai-nilai baru. Proses ini menunjukkan bagaimana Anton Kurnia mengambil, mengubah, atau mendekonstruksi elemen cerita asli untuk membuat makna yang lebih relevan bagi pembaca modern. Ini membuat dialog intertekstual antara kedua teks menjadi jelas.
- c) Membandingkan kedua teks berdasarkan tema, tokoh, konflik, nilai spiritual, simbol, gaya bahasa, dan pesan moral. Untuk mencapai tahap ini, perbandingan mendalam dilakukan antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dan *Majnun* karya Anton Kurnia. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menemukan keselarasan maupun perbedaan makna. Tema cinta, Penderitaan, dan

spiritualitas, karakterisasi karakter utama dan pendukung, jenis konflik yang menggerakkan cerita, dan prinsip moral dan keagamaan yang ditekankan dalam kedua teks adalah bagian dari analisis. Selain itu, simbol-simbol cerita dan gaya bahasa juga dibandingkan, mulai dari gaya puitis sufistik Nizami hingga gaya prosa modern Anton Kurnia. Melalui hubungan intertekstual yang jelas, peneliti dapat melihat bagaimana unsur-unsur dari teks klasik dipertahankan, diubah, atau dipelihara ulang sehingga menghasilkan makna baru dalam teks modern.

- d) Menarik kesimpulan mengenai bentuk intertekstualitas yang muncul. Pada titik ini, peneliti mencapai kesimpulan tentang berbagai jenis intertekstualitas yang muncul dari hubungan antara *Majnun* karya Anton Kurnia dan *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi. Hasil penelitian sebelumnya tentang kesamaan, perubahan, dan reinterpretasi elemen cerita yang mendorong kesimpulan ini. Menurut teori Julia Kristeva, ekspansi, modifikasi, konversi, ekserp, atau transformasi nilai adalah beberapa bentuk intertekstualitas yang dapat ditemukan. Peneliti dapat menemukan pola utama hubungan antar-teks melalui sintesis ini. Pola-pola ini termasuk cara cerita klasik dihidupkan kembali dalam dunia kontemporer, elemen mana yang dipertahankan atau diubah, dan makna baru yang dibuat dalam teks hiperteks. Hasilnya memberikan gambaran lengkap tentang percakapan makna yang terjadi antara karya klasik dan versi modernnya.

- e) Menganalisis relevansi hasil temuan untuk pembelajaran sastra di SMA. Peneliti menghubungkan hasil analisis intertekstual kedua teks dengan kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Analisis mencakup bagaimana tema, nilai moral, karakter tokoh, konflik, dan pesan dalam novel *Majnun* dapat digunakan untuk mendukung hasil belajar siswa, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Analisis juga mencakup kesesuaian materi dengan perkembangan psikologis siswa, perannya dalam pembentukan karakter, kemungkinan meningkatkan apresiasi sastra, dan ser. Oleh karena itu, peneliti dapat menentukan seberapa relevan dan berguna novel ini sebagai alat pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edvian dan Akbar (2025), analisis intertekstual memerlukan penemuan jenis transformasi dan kejadian makna yang terjadi dalam teks kontemporer (Edvian & Akbar, 2025).

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB I PENDAHULUAN : bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup penelitian.
2. BAB II LANDASAN TEORI : bab ini berisikan koseptual dan teoritis yang digunakan dalam penelitian.
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN : bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan.

4. BAB IV TEMUAN PENELITIAN : bab ini menyajikan data dari hasil penelitian ke dalam bentuk narasi dan juga menganalisis data yang telah ditampilkan sesuai dengan teknik analisis yang sudah dipilih.
5. BAB V PEMBAHASAN : pada bab ini berisi pemaparan hasil penelitian berdasarkan teori serta membahas temuan-temuan terbaru yang belum terdapat pada penelitian terdahulu.
6. BAB VI PENUTUP : pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dibahas kembali secara ringkas serta terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.

J. RENCANA DAFTAR ISI

i. Halaman Sampul

ii. Halaman Judul

iii. Halaman Persetujuan

iv. Halaman Pengesahan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Definisi Konsep

F. Penelitian terdahulu

G. Landasan Teori

H. Metode Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

**BAB II BENTUK INTERTEKTUALITAS DALAM KISAH LAYLA
MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI DENGAN DENGAN NOVEL
MAJNUN KARYA ANTON KURNIA**

**BAB III RELEVANSI NOVEL MAJNUN SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA BERDASARKAN HASIL
DARI INTERTEKSTUALITAS**

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran